

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab kedua ini akan dikaji teori-teori yang mendukung penelitian ini. Teori ini dijadikan landasan pelaksanaan penelitian dan pengembangan.

A. Pengembangan Modul

1 Definisi Pengembangan Modul

Pengembangan adalah penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka memproduksi bahan baru atau peralatan. Produksi dan jasa ditingkatkan secara substansial untuk proses atau sistem baru, sebelum dimulainya sistem produksi komersial meningkatkan secara substansial apa yang sudah di produksi. Pengertian mengenai pengembangan dapat peneliti simpulkan bahwa pengembangan merupakan perluasan atau pedalaman suatu materi pembelajaran sehingga menghasilkan suatu produk. Menurut (Sungkono, 2003) bahan pembelajaran adalah seperangkat bahan yang memuat materi atau isi pembelajaran yang didesain untuk proses pembelajaran disekolah.

Penelitian pendidikan dan pengembangan (R&D) adalah penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan penelitian untuk menguji keefektifan produk. Modul adalah perangkat yang berisi materi, strategi, dan

hambatan yang disiapkan oleh pendidik dan sengaja disusun dengan tingkat kerumitan untuk mencapai batas dan peserta didik dapat menyesuaikan diri secara mandiri. Dengan perangkat pembelajaran ini, Pendidik lebih bersemangat dan inovatif dalam menyampaikan mata pelajaran. Belajar mandiri menurut (Oka, 2009) adalah cara belajar aktif dan partisipasi untuk mengembangkan diri masing-masing individu yang tidak terikat dengan kehadiran guru, dosen, pertemuan tatap muka di kelas, kehadiran teman sekolah.

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) Modul adalah satu kesatuan bahan pembelajaran yang dapat dipelajari oleh peserta didik secara mandiri. Didalamnya terdapat komponen dan petunjuk yang jelas sehingga peserta didik dapat mengikuti secara runut tanpa campur tangan pengajar. Modul juga dikemas secara sistematis dan menarik dengan cakupan materi, metode, dan evaluasi yang dapat dipakai secara mandiri agar tercapai kompetensi yang diharapkan.

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik. Modul berisi tentang petunjuk belajar, dengan topik dan tujuan yang diinginkan. Ketersediaan modul dapat membantu peserta didik dalam memperoleh informasi tentang materi pembelajaran. Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun

dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa. Menyatakan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan dengan karakteristik modul pembelajaran.

Modul yaitu bahan belajar mandiri, membantu siswa menguasai tujuan belajarnya, dan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa untuk kepentingan belajar siswa. Jadi dapat disimpulkan bahwa modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sebagai bahan belajar mandiri untuk membantu siswa menguasai tujuan belajarnya. Oleh karena itu, siswa dapat belajar sesuai dengan kecepatannya masing-masing.

2. Fungsi Modul

Sebagai salah satu bentuk bahan ajar, modul memiliki beberapa fungsi antar lain sebagai berikut ini :

- a. Bahan ajar mandiri. Dimaksudkan penggunaan modul pada proses pembelajaran yang meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.
- b. Pengganti fungsi pendidik. Yang dimaksudkan dari modul pada penelitian ini merupakan suatu bahan ajar yang menjelaskan materi pembelajaran dengan baik dan mudah serta dapat dipahami oleh peserta didik.

- c. Sebagai alat evaluasi. Maksudnya, dengan modul ini dapat dijadikan bahan evaluasi pendidik untuk mengetahui seberapa paham materi yang telah diketahui oleh peserta didik.
- d. Sebagai bahan rujukan bagi peserta didik, karena modul yang berupa bahan ajar cetak ini dapat mengandung berbagai materi-materi yang harus dipelajari oleh peserta didik, maka hal tersebut modul pada penelitian ini dapat juga berfungsi sebagai bahan rujukan bagi peserta didik.

3. Ciri – ciri Modul

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) Ciri – ciri

Modul diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Dapat dipelajari secara mandiri oleh siapa saja
- b. Tujuan pelajaran dirumuskan secara khusus, bersumber pada tingkah laku
- c. Membuka kesempatan kepada peserta didik untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing - masing
- d. Paket pengajaran yang bersifat self - learning membuka kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dirinya secara optimal
- e. Memiliki daya informasi yang cukup kuat, unsur asosiasi, struktur dan urutan bahan pelajaran terbentuk

sedemikian rupa sehingga peserta didik secara spontan mempelajarinya

- f. Terdapat petunjuk yang jelas dengan satu kesatuan evaluasi pada setiap akhir sesi pembelajaran.

Menurut (Lasmiyati, 2014) adapun kelebihan pembelajaran dengan modul yaitu (a) modul dapat memberikan umpan balik sehingga pebelajar mengetahui kekurangan mereka dan segera melakukan perbaikan, (b) dalam modul ditetapkan tujuan pembelajaran yang jelas sehingga kinerja siswa belajar terarah dalam mencapai tujuan pembelajaran, (c) modul yang didesain menarik, mudah untuk dipelajari, dan dapat menjawab kebutuhan tentu akan menimbulkan motivasi siswa untuk belajar, (d) modul bersifat fleksibel karena materi modul dapat dipelajari oleh siswa dengan cara dan kecepatan yang berbeda, (e) kerjasama dapat terjalin karena dengan modul persaingan dapat diminimalisir dan antara pebelajar dan pembelajar, dan (f) remedi dapat dilakukan karena modul memberikan kesempatan yang cukup bagi siswa untuk dapat menemukan sendiri kelemahannya berdasarkan evaluasi yang diberikan.

Selain memiliki kelebihan, menurut (Morrison, G. R., Kemp, E.J, & Ross, 2004) modul juga memiliki beberapa kekurangan yaitu (1) interaksi antarsiswa berkurang sehingga perlu jadwal tatap muka atau kegiatan kelompok, (2) pendekatan

tunggal menyebabkan monoton dan membosankan karena itu perlu permasalahan yang menantang, terbuka dan bervariasi, (3) kemandirian yang bebas menyebabkan siswa tidak disiplin dan menunda mengerjakan tugas karena itu perlu membangun budaya belajar dan batasan waktu, (4) perencanaan harus matang, memerlukan kerjasama tim, memerlukan dukungan fasilitas, media, sumber dan lainnya, serta (5) persiapan materi memerlukan biaya yang lebih mahal bila dibandingkan dengan metode ceramah.

4. Prinsip pengembangan Modul

Prinsip pengembangan modul pembelajaran dirancang dengan mempertimbangkan tahap perkembangan dan tingkat pencapaian peserta didik saat ini, sesuai kebutuhan dan karakteristik mereka yang beragam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan menyenangkan. Pembelajaran dirancang dan dilaksanakan untuk membangun kapasitas untuk menjadi pembelajar sepanjang hayat. Proses pembelajaran mendukung perkembangan kompetensi dan karakter peserta didik secara holistik. Pembelajaran yang relevan, yaitu pembelajaran yang dirancang sesuai konteks, lingkungan dan budaya peserta didik, serta melibatkan orang tua dan masyarakat sebagai mitra. Pembelajaran berorientasi pada masa depan yang berkelanjutan.

5. Prosedur pengembangn modul

Prosedur pengembangan modul mengidentifikasi tujuan pembelajaran dari Capaian Pembelajaran yang bisa dikelompokkan dalam satu lingkup materi. Satu modul ajar bisa mencakup beberapa tujuan pembelajaran. Melakukan asesmen diagnosis mengidentifikasi penguasaan kompetensi awal peserta didik. Menentukan teknik dan instrumen asesmen beserta indikator keberhasilan asesmen yang akan dilakukan pada akhir lingkup materi. Menentukan periode waktu atau jumlah JP yang dibutuhkan. Menentukan teknik dan instrumen asesmen formatif berdasarkan aktivitas pembelajaran.

Membuat rangkaian kegiatan pembelajaran dari awal sampai akhir. Pastikan aktivitas pembelajaran selaras dengan tujuan pembelajaran. Persiapkan lampiran seperti lembar belajar, materi belajar, dan media belajar sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Lampirkan instrumen asesmen seperti ceklis, rubrik atau lembar observasi yang dibutuhkan. Periksa kembali kelengkapan komponen modul ajar.

6. Tujuan penyusunan modul

Adapun tujuan penyusunan atau pembuatan modul antara lain sebagai berikut ini:

- a. Agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal)

- b. Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c. Melatih kejujuran peserta didik.
- d. Mengakomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar peserta didik.
- e. Agar peserta didik mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari. Tujuan yang lain sebagai berikut ini:

- a) Agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan pendidik (yang minimal).
- b) Agar peran pendidik tidak terlalu dominan dan otoriter dalam kegiatan pembelajaran.
- c) Melatih kejujuran siswa.
- d) Mengkomodasi berbagai tingkat dan kecepatan belajar siswa. Bagi yang kecepatan belajarnya tinggi, maka ia dapat belajar lebih cepat serta menyelesaikan modul dengan lebih cepat pula. Dan, sebaliknya bagi yang lambat, maka dipersilahkan untuk mengulanginya kembali.
- e) Agar siswa mampu mengukur sendiri tingkat penguasaan materi yang telah dipelajari

7. Struktur modul

Struktur modul dalam pengembangan ini sebagai berikut:

- a. *Topik Statement*, yaitu sebuah kalimat yang menyertakan pokok masalah yang akan diajarkan
- b. *Rational*, yaitu pernyataan singkat yang mengungkapkan rasional dan kegunaan materi tersebut untuk siswa
- c. *Concept statement and prerequisite*, yaitu pernyataan yang mendefinisikan ruang lingkup dan sekuen dari konsep-konsep dalam hubungannya dengan konsep lain dalam bidang pokok
- d. *Concept*, yaitu abstraksi atau ide pokok dari materi pelajaran yang tertuang di dalam modul
- e. *Behavioral objectives*, yaitu pernyataan tentang kemampuan apa yang harus dikuasai siswa
- f. *Pretest*, yaitu tes untuk mengukur kemampuan awal yang dimiliki siswa sebelum mengikuti pelajaran
- g. *Suggest teach techniques*, yaitu petunjuk kepada guru tentang metode apa yang akan diterapkan dalam membantu siswa
- h. *Suggest student activities*, yaitu aktivitas yang harus dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran
- i. *Multimedia resources*, yaitu menunjukkan sumber dan berbagai pilihan materi yang dapat digunakan ketika mengerjakan modul
- j. *Post test and evaluation*, yaitu guru menerapkan kondisi dan kriteria penilaian terhadap penampilan siswa

- k. *Remediation plans*, yaitu untuk membantu siswa yang lemah dalam mencapai kriteria tertentu
- l. *General reassessment potential*, yaitu mengacu pada kebutuhan penilaian terus menerus dari unsur-unsur modul

Ada sembilan aspek yang harus kita perhatikan pada saat mengembangkan modul, Kesembilan aspek tersebut diantaranya:

- 1) Membantu pembaca untuk menemukan cara mempelajari modul, contohnya dengan mengulangi bagian-bagian sulit
- 2) Menjelaskan hal-hal yang perlu pembaca persiapkan sebelum mempelajari modul.
- 3) Menjelaskan hal-hal yang diharapkan dari pembaca setelah mereka selesai mempelajari modul.
- 4) Memberi pengantar tentang cara pembaca menghadapi atau mempelajari modul, contohnya berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mempelajari bagian tertentu atau bagaimana mempersiapkan diri untuk mengerjakan tugas yang diminta dalam modul.
- 5) Menyajikan materi se jelas mungkin, sehingga pembaca dapat mengaitkan materi yang dipelajari dari modul dengan apa-apa yang sudah mereka ketahui sebelumnya.
- 6) Memberi dukungan kepada pembaca agar berani mencoba segalalangkah yang dibutuhkan untuk memahami materi modul.

- 7) Melibatkan pembaca dalam latihan serta kegiatan yang akan membuat mereka berinteraksi dengan materi yang sedang dipelajari.
 - 8) Memberikan umpan balik (*feedback*) pada latihan dan kegiatan yang dilakukan pembaca.
 - 9) Membantu pembaca untuk meringkas dan merefleksikan apa yang sudah mereka pelajari dari modul
8. Jenis Jenis Modul sebagai berikut ini:

a. Menurut Penggunaannya

Pada penggunaan modul sebagai bahan ajar ini terbagi menjadi 2 jenis, yaitu modul untuk peserta didik dan modul yang dipakai pendidik. Modul yang dipakai atau digunakan peserta didik berikan kegiatan belajar, sedangkan modul yang digunakan pendidik berisi petunjuk-petunjuk, tes akhir modul serta kunci jawaban.

b. Menurut Tujuan Penyusunannya

Jenis modul menurut penyusunannya dan membedakan menjadi 2 jenis pula yaitu, modul inti yang disusun berdasarkan kurikulum dasar, sedangkan modul pengayaan merupakan modul yang disusun dari penyusunan unit-unit program pengayaan berbalut pendidikan dasar yang bersifat umum.

Tujuan penulisan modul pembelajaran antara lain: (1) Modul dapat membantu siswa dalam Menjelaskan dan memudahkan penyajian pesan atau materi supaya meminimalisir verbalisasi; (2) Mengatasi keterbatasan ketersediaan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta belajar maupun Guru atau instruktur; (3) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi seperti untuk meningkatkan motivasi dan gairah belajar, mengembangkan kemampuan dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya yang memungkinkan siswa atau pebelajar belajar mandiri sesuai kemampuan dan minatnya; (4) Memungkinkan siswa atau pebelajar dapat mengukur atau mengevaluasi hasil belajarnya secara mandiri.

Modul yang dikembangkan menurut Daryanto (2013:9-11), harus memiliki karakteristik yang diperlukan sebagai modul agar mampu menghasilkan modul yang mampu meningkatkan motivasi penggunaannya. Modul yang akan dikembangkan harus memperhatikan lima karakteristik sebuah modul yaitu self instruction, self contained, stand alone, adaptif, dan userfriendly sebagai berikut ini:

a. *Self Instruction*

siswa dimungkinkan belajar secara mandiri dan tidak tergantung pada pihak lain. Self Instruction dapat terpenuhi jika modul tersebut memuat : tujuan pembelajaran yang

- jelas; materi pembelajaran dikemas dalam unit-unit kegiatan yang kecil atau spesifik; ketersediaan contoh dan ilustrasi yang mendukung kejelasan pemaparan materi pembelajaran; terdapat soal-soal latihan, tugas dan sejenisnya; kontekstual; bahasanya sederhana dan komunikatif; adanya rangkuman materi pembelajaran; adanya instrumen penilaian mandiri (*self assessment*); adanya umpan balik atas penilaian siswa; dan adanya informasi tentang rujukan.
- b. *Self Contained* , seluruh materi pembelajaran yang dibutuhkan termuat dalam modul tersebut. Karakteristik ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara tuntas.
 - c. *Stand Alone*, modul yang dikembangkan tidak tergantung pada bahan ajar lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan bahan ajar lain. Siswa tidak perlu bahan ajar lain untuk mempelajari atau mengerjakan tugas pada modul tersebut.
 - d. *Adaptif*, modul tersebut dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, fleksibel/luwes digunakan diberbagai perangkat keras (hardware). Modul yang adaptif adalah jika modul tersebut dapat digunakan sampai kurun waktu tertentu.

- e. *User Friendly* (bersahabat/akrab), modul memiliki instruksi dan paparan informasi bersifat sederhana, mudah dimengerti, serta menggunakan istilah yang umum digunakan. Penggunaan bahasa sederhana dan penggunaan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friend.

Selain itu, sifat modul anak TK adalah Sifat modul pembelajaran untuk anak usia TK, disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan anak. Sifat modul diantaranya:

(1) *Self Instructional*; yaitu melalui modul tersebut seseorang atau peserta belajar mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain.

(2) *Self Contained*; yaitu seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi atau sub kompetensi yang dipelajari terdapat di dalam satu modul secara utuh. Tujuan dari konsep ini adalah memberikan kesempatan pembelajar mempelajari materi pembelajaran yang tuntas, karena materi dikemas ke dalam satu kesatuan yang utuh. Jika harus dilakukan pembagian atau pemisahan materi dari satu unit kompetensi harus dilakukan dengan hati-hati dan memperhatikan keluasan kompetensi yang harus dikuasai.

(3) *Stand Alone* (berdiri sendiri); yaitu modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media pembelajaran lain.

Dengan menggunakan modul, pebelajar tidak tergantung dan harus menggunakan media yang lain untuk mempelajari dan atau mengerjakan tugas pada modul tersebut. Jika masih menggunakan dan bergantung pada media lain selain modul yang digunakan, maka media tersebut tidak dikategorikan sebagai media yang berdiri sendiri.

(4) *Adaptive*; modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Dikatakan adaptif jika modul dapat menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta fleksibel digunakan. Dengan memperhatikan percepatan perkembangan ilmu dan teknologi pengembangan modul multimedia hendaknya tetap “up to date”. Modul yang adaptif adalah jika isi materi pembelajaran dapat digunakan sampai dengan kurun waktu tertentu.

(5) *User Friendly*; modul hendaknya bersahabat dengan pemakainya. Setiap instruksi dan paparan informasi yang tampil bersifat membantu dan bersahabat dengan pemakainya, termasuk kemudahan pemakai dalam merespon, mengakses sesuai dengan keinginan. Penggunaan bahasa yang sederhana, mudah dimengerti serta menggunakan istilah yang umum digunakan merupakan salah satu bentuk user friendly.

Modul pembelajaran digunakan sebagai media pembelajaran bagi siswa, selain untuk belajar mandiri tetapi juga

digunakan oleh guru sebagai pedoman. Siswa dan guru membutuhkan orientasi pada metode pembelajaran sejak mereka membiasakan menjalankan perintah dengan menggunakan modul pembelajaran. Pembelajaran secara mandiri dengan menggunakan modul sangat bermanfaat bagi guru dan siswa. Siswa bertanggung jawab dalam hasil belajar secara mandiri maupun dalam prosesnya. Guru, setelah mengembangkan modul pembelajaran bertindak sebagai fasilitator dan sumber.

Menurut (Sudjana, Nana & Rivai, 2003) prosedur penulisan modul merupakan proses pengembangan modul yang dilakukan secara sistematis. Penulisan modul dilakukan dengan prosedur sebagai berikut:

1) Analisis kebutuhan modul

Analisis kebutuhan modul merupakan kegiatan menganalisis kompetensi untuk menentukan jumlah dan judul modul yang dibutuhkan dalam mencapai suatu kompetensi tertentu. Berikut ini langkah-langkah dalam menganalisis kebutuhan modul dari :

- a. Menetapkan terlebih dahulu kompetensi yang terdapat di dalam garis-garis besar program pembelajaran yang akan dikembangkan menjadi modul.
- b. Mengidentifikasi dan menentukan ruang lingkup unit dan kompetensi yang akan dicapai.

- c. Mengidentifikasi dan menentukan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang disyaratkan.
 - d. Menentukan judul modul yang akan dikembangkan.
- 2) Penyusunan draf

Penyusunan draf merupakan proses pengorganisasian materi pembelajaran dari satu kompetensi atau sub kompetensi ke dalam satu kesatuan yang sistematis. Penyusunan draf ini dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut;

- a) Menetapkan judul modul.
- b) Menetapkan tujuan akhir yang akan dicapai siswa setelah selesai mempelajari modul.
- c) Menetapkan kemampuan yang spesifik yang menunjang tujuan akhir.
- d) Menetapkan outline (garis besar) modul.
- e) Mengembangkan materi pada garis-garis besar.
- f) Memeriksa ulang draf modul yang dihasilkan.
- g) Menghasilkan draf modul I

Hasil akhir dari tahap ini adalah menghasilkan draf modul yang sekurang-kurangnya mencakup: judul modul, kompetensi atau sub kompetensi yang akan dicapai, tujuan siswa mempelajari modul, materi,

prosedur, soal-soal, evaluasi atau penilaian, dan kunci jawaban dari latihan soal.

3) Validasi

Validasi adalah proses permintaan persetujuan pengesahan terhadap kelayakan modul. Validasi ini dilakukan oleh dosen ahli materi, ahli media. Tujuan dilakukannya validasi adalah mengetahui kelayakan terhadap modul yang telah dibuat.

4) Uji coba modul

Uji coba modul dilakukan setelah draf modul selesai direvisi dengan masukan dari validator (dosen ahli materi, dosen ahli media. Tujuan dari tahap ini adalah memperoleh masukan dari siswa untuk menyempurnakan modul. Uji coba penggunaan modul dalam

5) Revisi

Revisi atau perbaikan adalah proses perbaikan modul setelah mendapat masukan dari ahli materi, ahli media, dan siswa. Perbaikan modul mencakup aspek penting penyusunan modul yaitu: pengorganisasian materi pembelajaran, penggunaan metode intruksional, penggunaan bahasa dan pengorganisasian tata tulis.

e. Kriteria Penilaian Modul

Modul merupakan paket program yang disusun dan didesain sedemikian rupa sehingga penyusunan modul memiliki ketentuan. Modul sebagai bahan ajar memiliki enam elemen yang harus diperhatikan saat menyusunnya, yaitu: konsistensi, format organisasi, daya tarik, ukuran huruf, dan penggunaan spasi kosong.

1) Konsistensi

- a) Konsistensi bentuk dan huruf dari awal hingga akhir.
- b) Konsistensi jarak spasi.
- c) Konsistensi tata letak dan penyetikan baik pola penyetikan maupun margin/batas-batas penyetikan.

2) Format

- a) Format kolom dibuat tunggal atau multi disesuaikan dengan bentuk dan ukuran kertas yang digunakan.
- b) Format kertas vertical/horizontal disesuaikan dengan tata letak dan format penyetikan.
- c) Tanda-tanda (icon) yang digunakan mudah dilihat dengan cepat yang bertujuan untuk menekankan pada hal-hal yang dianggap penting atau khusus.

3) Organisasi

- a) Tampilan peta/bagian menggambarkan cakupan materi yang akan dibahas dalam modul.

- b) Isi materi pembelajaran urut dan disusun secara sistematis.
 - c) Naskah, gambar, dan ilustrasi disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah dimengerti oleh siswa.
 - d) Antar unit, antar paragraf, dan antar bab disusun dalam alur yang memudahkan siswa memahaminya.
 - e) Antara judul, sub judul, dan uraian diorganisasikan agar mudah diikuti oleh siswa.
- 4) Daya tarik
- a) Sampul depan mengkombinasikan warna, gambar atau ilustrasi, bentuk dan ukuran huruf yang sesuai.
 - b) Isi modul menempatkan rangsangan-rangsangan berupa Gambar atau ilustrasi, huruf tebal, miring, garis bawah atau warna.
 - c) Tugas dan latihan dikemas sedemikian rupa.
- 5) Bentuk dan ukuran huruf
- a) Bentuk dan ukuran huruf mudah dibaca sesuai dengan karakteristik umum siswa.
 - b) Perbandingan huruf proporsional antara judul, sub judul, dan isi naskah.
 - c) Tidak menggunakan huruf kapital untuk seluruh teks, karena dapat membuat proses membaca menjadi sulit.
- 6) Penggunaan ruang atau spasi kosong

- a) Batas tepi (margin).
- b) Spasi antar kolom.
- c) Pergantian antar paragraf.
- d) Pergantian antar bab atau bagian.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pengembangan modul perlu dilakukan penilaian. Penilaian ini bertujuan mengetahui kualitas modul yang dikembangkan. Komponen evaluasi terdiri dari:

- 1) Komponen kelayakan isi mencakup, antara lain: kesesuaian dengan SK, KD; kesesuaian dengan perkembangan anak; kesesuaian dengan kebutuhan bahan ajar; kebenaran substansi materi pembelajaran; manfaat untuk penambahan wawasan; kesesuaian dengan nilai moral, dan nilai-nilai sosial.
- 2) Komponen kebahasaan antara lain mencakup: keterbacaan; kejelasan informasi; kesesuaian dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar; pemanfaatan bahasa secara efektif dan efisien (jelas dan singkat);
- 3) Komponen penyajian antara lain mencakup: kejelasan tujuan (indikator) yang ingin dicapai; urutan sajian; pemberian motivasi, daya tarik; interaksi (pemberian stimulus dan respond); kelengkapan informasi.

Langkah penyusunan modul merupakan satu unit media yang disusun sesuai kebutuhan serta instruksi tertentu. Jika modul dibuat pada bidang pendidikan maka modul merupakan bagian dari alat peraga pendidikan yang berisi materi, metode, serta evaluasi pada akhir kegiatan yang bertujuan untuk memudahkan siswa belajar secara mandiri. Spesifikasi modul disesuaikan dengan kebutuhan siswa pada tingkatan tertentu meliputi usia, kemampuan, serta daya tangkap terhadap materi maupun tugas-tugas yang ada di dalam modul.,

Modul adalah suatu paket yang memuat satu unit konsep dari bahan pelajaran. Pembelajaran dengan modul merupakan usaha penyelenggaraan pembelajaran secara individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit pelajaran sebelum ia beralih pada unit berikutnya sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing siswa. Langkah-langkah penyusunan modul ini bertujuan untuk mempermudah peserta didik untuk memahami materi-materi yang terkandung di dalam modul pada penelitian ini. Pada penyusunan modul ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

a. Bagian Pembuka

1. Judul modul menarik dan memberi gambaran tentang materi yang dibahas dan menggambarkan isi materi.
2. Daftar isi menyajikan topik-topik yang akan dibahas.

3. Peta informasi berupa kaitan antara topik-topik yang dibahas.
4. Daftar tujuan kompetensi.
5. Tes awal.

b. Bagian Inti

1. Pendahuluan atau tinjauan umum materi.
2. Hubungan dengan materi atau pelajaran yang lain.
3. Uraian materi.

c. Bagian Penutup

1. Glossary atau Daftar Istilah
2. Tes Akhir
3. Indeks

Modul dapat dijadikan sebagai bahan ajar yang dikembangkan, untuk melatih kemandirian dan kejujuran siswa dalam belajar tanpa atau dengan bimbingan guru. Hal ini dilihat dari fungsi, tujuan, serta struktur Modul.

2 Karakter Religiutas pada Anak

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya. Religiusitas atau keberagamaan adalah suatu keadaan dimana seseorang terdorong untuk

bersikap dan bertingkah laku yang berkaitan dengan agama (Jalaludin, 2001). Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya (Mahfudh & Rumondor, 2020).

Religi : kata religi atau reliji, berasal dari kata religie (Bahasa Belanda), atau religion (bahasa Inggris), masuk ke dalam perbendaharaan bahasa Indonesia di bawah oleh orang-orang barat (Belanda dan Inggris) yang menjajah Indonesia dan Nusantara dengan membawa dan sekaligus menyebarkan agama Kristen dan Katholik. Kata religi atau religion itu sendiri berasal dari bahasa Latin, yang berasal dari kata relegere atau relegare. Kata relegare mempunyai pengertian dasar “berhati-hati”, dan berpegang pada norma-norma atau aturan secara ketat. Ada beberapa teori timbulnya keagamaan pada anak, yakni

1. Rasa ketergantungan Manusia dilahirkan kedunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (security), keinginan akan pengalamn baru (new experience), keinginan untuk dapat tanggapan (response), keinginan untuk dikenal (recognition). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka bayi sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan. Melalui pengalaman-pengalamn yang diterimanya dari lingkungan itu kemudian terbentuklah rasa keagaman pada diri anak.

2. Instink Keagamaan Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink. Diantaranya instink kagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia.

Religiusitas merupakan salah satu faktor utama dalam hidup dan kehidupan. Religiusitas yang tinggi ditandai dengan adanya keyakinan akan adanya Tuhan yang dimanifestasikan dalam proses individu mempelajari pengetahuan mengenai ajaran yang diyakininya dan perilaku yang sesuai dengan ajaran agamanya.

Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa tenang, dan sebagainya. Perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan

melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Dalam arti bahwa religi tersebut merupakan suatu keyakinan, nilai-nilai dan norma-norma hidup yang harus dipegangi dan dijaga dengan penuh perhatian, agar jangan sampai menyimpang dan lepas. Kata dasar *relegare*, berarti “mengikat”, yang maksudnya adalah mengikatkan diri pada kekuatan gaib yang suci. Kekuatan gaib yang suci tersebut diyakini sebagai kekuatan yang menentukan jalan hidup dan yang mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan demikian kata religi tersebut pada dasarnya mempunyai pengertian sebagai “keyakinan akan adanya kekuatan gaib yang suci, yang menentukan jalan hidup dan mempengaruhi kehidupan manusia, yang dihadapi secara hati-hati dan diikuti jalan-jalan dan aturan-aturan serta norma-normanya secara ketat, agar tidak.

Kesehatan mental merupakan kondisi dimana individu memiliki kesejahteraan yang tampak dari dirinya yang mampu menyadari potensinya sendiri, memiliki kemampuan untuk mengatasi tekanan hidup normal pada berbagai situasi dalam kehidupan, mampu bekerja secara produktif dan menghasilkan, serta mampu memberikan kontribusi kepada komunitasnya.

Gejala atau tanda penyakit mental yang mungkin terjadi pada anak sebagai berikut:

1. Perubahan perilaku tanda munculnya penyakit mental pada anak yang tergolong mudah sadari melalui aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Ketika anak menjadi lebih sering bertengkar, cenderung kasar, hingga berkata kasar yang menyakitkan orang lain padahal sebelumnya tidak, perlu curiga. Tidak hanya itu saja, juga mungkin melihat perubahan perilaku anak seperti menjadi lebih mudah marah dan merasa frustrasi.
2. Perubahan mood Tanda penyakit mental lainnya adalah mood atau suasana hati anak yang berubah secara tiba-tiba. Kondisi ini bisa berlangsung sebentar hingga dalam jangka waktu yang tidak menentu. Tentunya, hal ini bisa mengakibatkan masalah pada hubungan dengan keluarga serta teman sebaya. Ini merupakan gejala umum dari depresi, ADHD, hingga kelainan bipolar.
3. Kesulitan berkonsentrasi anak-anak yang menderita gangguan mental cenderung sulit fokus atau memperhatikan dalam waktu yang lama. Selain itu, mereka juga memiliki kesulitan untuk duduk diam dan membaca. Tanda penyakit mental yang satu ini dapat menyebabkan menurunnya performa di sekolah juga perkembangan otaknya.
4. Penurunan berat badan Gangguan mental juga dapat memengaruhi kondisi fisik anak tidak hanya karena penyakit

fisik, berat badan yang menurun drastis juga bisa menjadi tanda penyakit mental anak. Gangguan makan, stres, hingga depresi dapat menjadi penyebab anak kehilangan nafsu makan, mual, dan muntah yang berkelanjutan.

5. Menyakiti diri sendiri

Perasaan ini dapat berujung pada keinginannya untuk menyakiti diri sendiri. Biasanya, ini menjadi akumulasi dari perasaan stres serta menyalahkan diri sendiri karena gangguan mental juga mengakibatkan anak sulit mengelola emosi. Ini juga menjadi tanda gangguan mental pada anak yang perlu cermati karena tidak menutup kemungkinan berujung pada percobaan bunuh diri.

6. Muncul berbagai masalah kesehatan

Penyakit atau gangguan mental juga dapat ditandai dengan masalah pada kesehatannya, misal anak mengalami sakit kepala dan sakit perut yang berkelanjutan.

7. Perasaan yang intens

Anak-anak kadang menghadapi perasaan takut yang berlebihan tanpa alasan. Tanda gangguan mental pada anak ini seperti menangis, berteriak atau mual disertai dengan perasaan sangat intens. Perasaan ini pun dapat menyebabkan efek seperti kesulitan bernapas, jantung berdebar atau bernapas dengan cepat, yang dapat mengganggu aktivitas sehari-hari. Ciri-ciri kesehatan mental yang

baik. Anak remaja dengan kesehatan mental yang baik seringkali memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Merasa lebih bahagia dan lebih positif tentang diri mereka sendiri dan menikmati hidup.
2. Bangkit kembali dari kekesalan dan kekecewaan
3. Memiliki hubungan yang lebih sehat dengan keluarga dan teman
4. Melakukan aktivitas fisik dan makan makanan yang sehat
5. Terlibat dalam kegiatan
6. Memiliki rasa pencapaian
7. Bisa bersantai dan tidur nyenyak
8. Merasa nyaman di komunitas mereka.

Dimensi Religiusitas Ada lima dimensi religiusitas Glock (dalam Rahmat, 2003) sebagai berikut ini:

- a. Dimensi ideologi, disebut juga dimensi keyakinan yaitu dimensi yang kepercayaan atau doktrin agama, seperti percaya adanya Tuhan, malaikat, surga dan lainnya.
- b. Dimensi peribadatan, yaitu berkaitan dengan perilaku, dan perilaku tersebut sudah ditetapkan oleh agama. Contohnya cara ibadah, shalat, berpuasa, bersedekah, pembaptisan, pengakuan dosa, dan lainnya.
- c. Dimensi penghayatan, yaitu dimensi yang berkaitan dengan perasaan yang dialami oleh penganutnya atau seberapa dalam

menghayati pengalaman ritual agama yang dilakukannya, seperti kekhusyukan ketika beribadah.

- d. Dimensi pengetahuan, yaitu pemahaman dan pengetahuan terhadap ilmu ajaran agamanya.
- e. Dimensi pengamalan, yaitu suatu akibat dari ajaran agama yang diterapkan melalui sikap maupun perilaku di kehidupannya.

Religiusitas juga merupakan sebuah kesatuan yang terbentuk dari unsur-unsur yang bersifat komprehensif yang mengakibatkan seseorang menjadi orang yang beragama bukan hanya sekedar memiliki agama. Religiusitas seseorang meliputi pengetahuan dalam beragama, keyakinan terhadap agama yang diyakini, pengamalan ritual dalam beragama, pengalaman dalam beragama, moralitas dalam beragama, serta sikap sosial keagamaan. Dalam agama islam , religiusitas seseorang dapat kita lihat dari syariah, akidah, dan akhlak seseorang atau bisa dilihat dari ungkpan lain seperti iman, islam, serta ihsan (Anisa, 2015).

Religiusitas adalah melakukan suatu perbuatan ibadah yang dilakukan secara berulang-ulang (istiqomah), konsisten, dan tanpa adanya suatu keterpaksaan dari individu lain yang dilandasi dengan rasa keikhlasan, rasa ketulusan, kepasrahan diri, kerendahan diri, dan mengharap rahmat serta ridhonya ketika menghadap kepada sang pemilik. Religiusitas adalah seberapa jauh akan pengetahuan,

seberapa mantap keyakinan, seberapa besar pelaksanaan ibadah dan kaidah serta seberapa dalam penghayatan atas agama yang dianutnya. religiusitas adalah suatu kesatuan unsur yang komprehensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang yang beragama (being religious), dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama (having religious). Religiusitas meliputi pengetahuan agama, pengalaman agama, perilaku (moralitas) agama, dan sikap sosial keagamaan. Dalam islam, religiusitas pada garis besarnya tercermin dalam pengamalan akidah, syari'ah dan akhlak. Atau dengan ungkapan lain : iman, islam dan ihsan. Bila semua unsur di atas telah dimiliki oleh seseorang, maka dapat dikatakan bahwa individu tersebut merupakan insan beragama yang sesungguhnya.

Religiusitas diidentikkan dengan keberagaman dan keselarasan di dalam melaksanakan suatu ibadah dalam agama yang dianutnya. Religiusitas adalah bentuk manifestasi individu yang di dapat dari hasil pembelajaran keagamaan serta memahami keesan Allah melalui kitab-kitab suci dan meneladani kisah para rasul. Religiusitas adalah suatu cara pandang dari buah pikiran (*mind of sense*) seseorang mengenai agamanya serta bagaimana individu tersebut menggunakan keyakinan atau agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Rasa ketergantungan yang mutlak ini membuat individu mencari kekuatan Allah dari sekitarnya yang dapat dijadikan sebagai

kekuatan pelindung dalam kehidupannya dengan suatu kekuasaan yang berada di dalam dasar hatinya, yaitu Allah.

Selain itu, munculnya jiwa keagamaan anak usia dini menurut Mansur dikarenakan rasa ketergantungan maksudnya manusia dilahirkan ke dunia ini memiliki empat kebutuhan, yakni keinginan untuk perlindungan (*security*), keinginan akan pengalaman baru (*new experience*), keinginan untuk dapat tanggapan (*response*), keinginan untuk dikenal (*recognition*). Berdasarkan kenyataan dan kerjasama dari keempat keinginan itu, maka anak sejak dilahirkan hidup dalam ketergantungan yang akan nanti ia dapatkan berupa pengalaman- pengalaman yang diterimanya dari lingkungan kemudian terbentuklah rasa keagamaan pada diri anak. Bukan hanya rasa ketergantungan namun anak usia dini juga memiliki insting keagamaan, hal tersebut dikarenakan anak sejak dilahirkan sudah memiliki beberapa insting keagamaan. Namun anak usia dini belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri mereka karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya insting itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu diperkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya, jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan

antara manusia dengan Tuhan atau hubungan antar sesama manusia. (Mahfudh & Rumondor, 2020).

Religiusitas pada anak usia dini sering juga disebut sebagai fase ambigo dimana pada fase ini adalah fase awal membentuk tendensi dasar keagamaan anak yang akan dibawa pada masa-masa selanjutnya oleh karena itu para orang tua, guru dan para mua'allim disurau-surau ngaji haruslah dengan intens menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada anak dan peserta didiknya serta memberi teladan yang baik sebagai upaya penanaman karakter bagi anak dan peserta didik. Religiusitas merupakan tingkat keterikatan individu terhadap agamanya. Hal ini menunjukkan bahwa individu tersebut telah menghayati dan menyamakan pelajaran agamanya sehingga berdampak pada segala aktivitas dan pandangan hidup. Pada perkembangannya religiusitas yang dialami Manusia memiliki kualitas atau ciri khas sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Pengembangan Religiusitas seseorang dapat dilihat dari cara bertingkah laku, bersikap dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Individu akan dengan sendirinya mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang

sebagaimana perkembangan usianya, dan usia dini menjadi usia yang akan membekali individu ketika mencapai usia dewasa.

Religiusitas pada anak-anak sering disebut dengan masa kebingungan atau keraguan. Pada usia ini merupakan usia pembentukan religiusitas manusia, yaitu usia dini. Pencapaian perkembangan anak usia dini pada aspek nilai agama dan moral antara lain: mengetahui agama yang dianutnya, meniru gerakan beribadah dengan urutan yang benar, mengucapkan do'a sebelum dan atau sesudah melakukan sesuatu, mengenal perilaku baik, sopan dan buruk, membiasakan diri berperilaku baik, mengucapkan salam dan membalas salam.

Perkembangan anak pada usia dini disebut sebagai masa emas. “*Golden Age*” yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa.¹² Anak dalam memasuki fase kanak-kanak akhir, usia antara 6-12 tahun mereka mulai berpikir secara logis, kritis, membandingkan apa yang ada di rumah dengan apa yang mereka lihat di luar, orang tua diharapkan mampu menjelaskan, memberikan pemahaman yang sesuai dengan tingkat berpikir mereka.

Dalam hal pemahaman anak usia 13-15 tahun tingkat mengetahui dan memahami sudah baik. Di usia 16-18, anak masuk dalam proses pembentukan konsep diri yang dapat dipengaruhi oleh

religiusitas di lingkungan sekolah. Sehingga dapat mengontrol dan mengelola emosi karena semakin tinggi religiusitas seseorang maka manusia tersebut taat dan rajin beribadah. Oleh karena itu, untuk mengarungi kehidupan dunia dan bekal akhirat, anak perlu mendapat tiga kelompok materi pendidikan yaitu: tarbiyah jismiyah, tarbiyah aqliyah, dan tarbiyah rohaniyah atau tarbiyah adabiyah. Perkembangan agama pada anak-anak melalui beberapa 3 fase atau tingkatan sebagai berikut ini:

- 1) *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng), tahap ini anak hanya mengenal Tuhannya lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi karena anak hanya menghayati konsep ketuhanan hanya perkembangan intelektualnya, tingkatan ini dimulai dari usia 3-6 tahun.
- 2) *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan), tahap ini anak hanya memahami konsep ketuhanan secara realistik dan kongkrit maksudnya anak memahami hal itu atas dasar dorongan emosional hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Tingkatan ini dimulai dari usia 7-12 tahun.
- 3) *The Individual Stage* (Tingkat Individu), tahap ini anak memahami keberadaan Tuhan karena situasi jiwanya yang dipengaruhi oleh cara berfikir abstrak dan kesensitifan emosinya. Dari ketiga hal tersebut, perkembangan religiusitas anak dipengaruhi oleh cara berfikirnya. Oleh karena itu perlu adanya

pendidikan agama yang harus diajarkan agar mereka tumbuh sesuai dengan tuntunan agama dalam memami secara benar konsep Tuhan, adapun pendidikan yang diperuntukan untuk anak usia dini. Hubungan antar dimensi Religiutas sebagai berikut ini:

1. Hubungan akidah dan syariah

Akidah sebagai ketentuan-ketentuan dasar mengenai keimanan seorang muslim merupakan landasan dari segala perilakunya, bahkan sebenarnya akidah merupakan landasan bagi ketentuan-ketentuan syari'ah yang merupakan pedoman bagi seseorang berperilaku di muka bumi. Atas dasar itu akidah tidak hanya berfungsi sebagai landasan secara pasif, karena akidah tidak hanya merupakan ukuran (standar) untuk mengukur perilaku seseorang itu sesuai atau tidak, akan tetapi akidah itu pun merupakan titik tolak untuk seseorang berperilaku.

Sebagai contoh orang yang mendirikan salat adalah orang yang melaksanakan akidah, untuk melaksanakan akidah tersebut secara baik. Pelaksanaan akidah yang dimanifestasikan dalam bentuk ibadah tersebut dilakukan dalam koridor syariah.

2. Hubungan akidah dengan akhlak

Aqidah erat hubungannya dengan akhlak. Aqidah merupakan landasan dan dasar pijakan untuk semua perbuatan. Akhlak adalah segenap perbuatan baik dari seorang mukalaf,

baik hubungannya dengan Allah, sesama manusia, maupun lingkungan hidupnya.

Berbagai amal perbuatan tersebut akan memiliki nilai ibadah dan terkontrol dari berbagai penyimpangan jika diimbangi dengan keyakinan aqidah yang kuat. Oleh sebab itu, keduanya tidak dapat dipisahkan, seperti halnya antara jiwa dan raga.

Aqidah tanpa akhlak adalah seumpama sebatang pohon yang tidak dapat dijadikan tempat berlindung di saat kepanasan dan tidak pula ada buahnya yang dapat dipetik. Sebaliknya akhlak tanpa aqidah

hanya merupakan layang-layang bagi benda yang tidak tetap, yang selalu bergerak. Oleh karena itu Islam memberikan perhatian yang serius terhadap pendidikan akhlak. Dengan demikian, untuk melihat kuat atau lemahnya iman dapat diketahui melalui tingkah laku (akhlak) seseorang, karena tingkah laku tersebut merupakan perwujudan dari imannya yang ada di dalam hati. Jika perbuatannya baik, pertanda ia mempunyai iman yang kuat; dan jika perbuatan buruk, maka dapat dikatakan ia mempunyai iman yang lemah. Dengan kata lain bahwa iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedang iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk.

3. Hubungan syariah dan akhlak

Pelaksanaan syariah tanpa akhlak akan menjadi kezaliman. Seorang muslim yang telah melaksanakan syariah seperti melaksanakan shalat, puasa, zakat namun ketika akhlaknya rusak melakukan tindakan kriminal, tidak bermoral, korupsi dan tindakan kejahatan lainnya tidak menunjukkan religiusitas yang sempurna.

Oleh karenanya syariah dan akhlak adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam konteks religiusitas seorang muslim. Sifat Religiusitas pada anak sebagai berikut ini:

Perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan ajaran agamanya. Individu dengan religiusitas yang tinggi paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan akan ajaran agamanya mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, aturan peribadatan yang menjadi pegangan individu ketika akan melaksanakan ibadah. Melaksanakan apa yang diperintahkan agama tidak hanya dalam ibadah wajibnya saja, namun juga bagaimana individu menjalankan pengetahuan yang dimiliki ke dalam segala aspek kehidupannya.

Perilaku suka menolong, bekerjasama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan, adalah sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Individu akan dengan sendirinya

mempunyai kecenderungan untuk memiliki religiusitas yang baik dengan hidup dalam aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, takut melangkahi larangan-larangan agama dan dapat merasakan betapa indahnyanya hidup beragama. Religiusitas seseorang berkembang sebagaimana perkembangan usianya, dan usia dini menjadi usia yang akan membekali individu ketika mencapai usia dewasa (Mahfudh & Rumondor, 2020).

Dimensi- dimensi religiusitas terdiri dari lima macam yaitu:

1. Dimensi keyakinan (*the ideological dimension*) Dimensi keyakinan adalah sejauhmana seseorang menerima hal-hal yang keras didalam ajaran agamanya. Demikian juga Beshlideh, Allipour dan Yailagh, menyebutkan “kepercayaan kepada Tuhan dan kepercayaan adanya kehidupan setelah kematian termasuk dalam dimensi kepercayaan (keyakinan). Kepercayaan akan ajaran agama yang diikuti oleh pemeluk agama. Bentuk kepercayaan yaitu adanya surga dan neraka serta adanya keadilan dalam setiap perbuatan baik dan buruk juga masuk dalam dimensi ini.

Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dimana individu-individu berpegang teguh pada perspektif filosofis tertentu dan mengakui kebenaran prinsip-prinsip ini. Setiap agama mempertahankan keyakinan yang harus dipatuhi

oleh para pengikutnya. Dalam konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap , rukun iman, keyakinan seseorang terhadap kebenaran agamanya dan keyakinan terhadap masalah-masalah tersembunyi yang diperintahkan oleh agama.

2. Dimensi praktek agama (*the ritualistic dimension*)

Dimensi ritual; yaitu aspek yang mengukur sejauh mana seseorang melaukan kewajiban ritualnya dalam agama yang dianut. Misalnya pergi ke tempat ibadah, berdoa, berpuasa, dan lain-lain. Dimensi ritual ini merupakan perilaku keberagamaan yang berupa peribadatan yang berbentuk upacara keagamaan. Pengertian lain mengemukakan bahwa ritual merupakan kebiasaan secara tetap dan merupakan pengulangan sikap yang benar dan pasti. Perilaku seperti ini dalam Islam dikenal dengan istilah mahdaah yang meliputi salat, puasa, haji, zakat, dan kegiatan lain yang bersifat agama.

3. Dimensi ihsan dan penghayatan (*the experiential dimension*).

Dimensi penghayatan terdiri dari perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami seperti, merasa kehadiran adanya Tuhan, adanya hukuman dan hadiah dari Tuhan. Dimensi ini menekankan aspek persepsi komunikasi dengan sesuatu yang bersifat supranatural. Setelah memiliki keimanan yang tinggi dan pengajaran pada tingkat

optimal ajaran agama (baik ibadah maupun amal) dalam tingkatan yang optimal maka tercapailah keadaan ihsan. Dimensi ihsan mengacu pada seberapa jauh seseorang merasa dekat dan dilihat oleh Tuhan dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini meliputi pengalaman dan perasaan dekat dengan Allah, kegembiraan dalam menjalankan ibadah dan rasa syukur atas nikmat yang Allah berikan dalam kehidupan mereka.

4. Dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*)

Dimensi ini mengacu pada pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang ajaran agamanya. Aspek ini terkait dengan harapan agar umat beragama minimal memiliki pengetahuan dasar tentang kepercayaan, ritual, kitab suci, dan adat istiadat. Al-Qur'an adalah pedoman hidup dan sumber ilmu pengetahuan. Hal tersebut dapat dipahami bahwa sumber ajaran Islam sangat penting agar religiusitas seseorang tidak sekedar atribut dan hanya sampai tingkat simbolisme sesaat. Oleh karena itu, aspek dalam dimensi ini secara khusus mencakup empat bidang informasi yaitu: tentang akidah, etika, serta pengetahuan Al-Qur'an dan hadist. Dimensi pengetahuan dan keyakinan jelas berkaitan satu sama lain, karena pengetahuan mengenai suatu keyakinan adalah syarat bagi penerimanya. Dimensi pengalaman dan konsekuensi (*the consequential dimension*) Dimensi ini terkait dengan mengidentifikasi konsekuensi sehari-hari dari

keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan agama seseorang. Dimensi ini berkaitan dengan aktivitas pemeluk agama dalam refleksi ajaran yang menitik beratkan pada keterkaitan antar umat manusia dalam kehidupan sehari-hari, berdasarkan etika dan spiritualitas agama yang dianutnya. Pada hakikatnya dimensi konsekuensi ini dekat dengan aspek sosial. Yang termasuk sifat ramah, baik terhadap orang lain, menolong sesama, dan melindungi lingkungan.

Selain itu, dimensi religiusitas meliputi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi. Kelima dimensi ini merupakan satu kesatuan yang saling terhubung satu sama lain dalam memahami religiusitas. Kelima dimensi tersebut juga cukup relevan dan mewakili keterlibatan religiusitas pada setiap orang dan bisa diterapkan dalam sistem agama Islam untuk diuji cobakan dalam rangka menyoroti lebih jauh kondisi religiusitas mahasiswa muslim dalam hal ini mengetahui, mengamati dan menganalisa tentang kondisi religiusitas peserta didik yang akan diteliti.

Seseorang dapat dikatakan memiliki perilaku religiusitas jika memiliki ciri-ciri yaitu menerima kebenaran agama berdasarkan pertimbangan pemikiran yang matang, bukan sekedar ikut-ikutan. Cenderung bersifat realisme, sehingga

norma-norma agama lebih banyak dimanifestasikan ke dalam perilaku dan tingkah laku. Berperilaku dan berfikiran positif terhadap ajaran dan norma-norma agama dan berusaha untuk mempelajari, mendalami, dan mengamalkan pemahaman keagamaan. Tingkat ketaatan beragama didasarkan atas pertimbangan tanggung jawab diri hingga sikap religiusitas merupakan realisasi dari sikap dan jiwa individu di dalam hidup. Bersikap lebih terbuka dan berwawasan lebih luas.

Bersikap lebih kritis terhadap materi ajaran agama sehingga kemantapan beragama selain didasarkan atas pertimbangan pikiran, juga didasarkan atas pertimbangan hati nurani. Sikap keberagaman cenderung mengarah kepada tipe-tipe kepribadian masing-masing, sehingga terlihat adanya pengaruh kepribadian dalam menerima, memahami serta melaksanakan ajaran agama yang dianutnya. Terlihat adanya hubungan antara sikap religiusitas dengan kehidupan sosial, sehingga perhatian terhadap kepentingan organisasi sosial sudah berkembang.

Bentuk sikap keberagaman seseorang dapat dilihat dari seberapa jauh keterkaitan komponen kognisi, afeksi dan konasi seseorang dengan masalah-masalah yang menyangkut agama. Hubungan tersebut jelasnya tidak ditentukan oleh hubungan sesaat melainkan sebagai hubungan proses, sebab pembentukan sikap melalui hasil belajar dari interaksi dan pengalaman. Religiusitas

bukan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu bawaan yang siap pakai. Proses perkembangan religiusitas dalam mencapai tingkat kematangannya tidak luput dari berbagai masalah yang proses. Religiusitas dipengaruhi oleh faktor dalam dan luar diri individu.

1. Faktor dalam diri individu Religiusitas Individu yang bersumber dari dalam diri individu ditentukan selain faktor dari luar diri individu, misalnya aspek kondisi psikologis lainnya. Para ahli psikologi agama menyatakan pendekatan masing-masing. Pada dasarnya faktor yang mempengaruhi perkembangan religiusitas adalah faktor keturunan, kepribadian, tingkat usia dan kondisi psikologis individu.

a. Faktor keturunan Jiwa keagamaan tidak secara langsung menjadi penyebab bawaan yang telah diwariskan, namun disebabkan oleh berbagai unsur kejiwaan lainnya seperti konatif, kognitif dan afektif. Rasulullah juga menganjurkan dalam memilih pasangan mampu membina rumah tangga, karena menurut beliau mempengaruhi keturunan.

b. Tingkat usia Penelitian psikologi agama menyatakan terdapat hubungan kesadaran beragama dengan tingkat usia, meskipun bukan penyebab utama yang menentukan kesadaran beragama individu. Intinya terdapat perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda.

- c. Kepribadian Dalam keadaan individu yang normal, memang memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini kemungkinan berpengaruh terhadap aspek- aspek psikologis termasuk kesadaran beragama.
- d. Kondisi psikologis Kondisi psikologis yang tak wajar antara lain paranoid, schizoprenia, infantile autisme dan maniac begitupun akan mempengaruhi kondisi perkembangan kejiwaan agama individu tersebut.

2. Faktor luar individu

Faktor dari luar individu yang dinilai dapat berpengaruh terhadap religiusitas dapat dilihat dari lingkungan individu tersebut. Pada umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga yaitu:

- a. Lingkungan keluarga adalah lingkungan yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga yang dikenal individu sebagai lingkungan sosial pertama kali, dimana keluarga menjadi tahap sosialisasi awal dalam pembentukan jiwa keagamaan pada individu.
- b. Lingkungan pendidikan Sikap dan keteladanan guru, isi materi pengajar, kurikulum yang di gunakan dan pergaulan antar teman disekolah dinilai memiliki peran penting dalam mengembangkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik menjadi bagian dalam pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan individu.

c. Lingkungan masyarakat Lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, bukan hanya unsur pengaruh belaka. Tetapi tata nilai dan norma terkadang dapat berpengaruh lebih besar terhadap perkembangan jiwa keagamaan, baik berupa positif atau negatif.

Kuesioner yang dikembangkan dengan menggunakan kerangka 5-D religiusitas skala terdiri dari dua kelompok, yaitu pernyataan favorabel (mendukung) dan pernyataan unfavorabel (tidak mendukung) Kuesioner ini terdiri dari 48 item dengan jawaban pernyataan Benar dan Salah. Kriteria pengukuran yaitu :

1. Baik jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner ≥ 50
2. Buruk jika skor yang diperoleh responden dari kuesioner < 50

Selain itu juga, Faktor-faktor yang mempengaruhi religiusitas baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar sebagai berikut ini:

1. Faktor ini di tentukan oleh faktor ekstern dan juga ditentukan oleh faktor intern seseorang. Meliputi aspek kejiwaan lainnya. Tetapi, secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh dapat dikategorikan menjadi faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang. Faktor hereditas adalah jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor awaan yang diwariskan secara turun-menurun. Tingkat usia adalah berbagai penelitian

psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Kepribadian adalah sebagai identitas diri atau jati diri seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Kondisi kejiwaan adalah banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti schizophrenia, paranoia, maniac, dan infatile autism.

2. Faktor Eksternal.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu: lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat. Lingkungan keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Lingkungan institusional yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Lingkungan masyarakat sepintas, bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih

besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif.

3 Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, inteligensi (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak

Adapun pengertian lain yang dimaksud dengan anak usia dini berdasarkan Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pada hakekatnya anak usia dini termasuk usia prasekolah yang berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek fisik maupun psikis atau jasmani maupun rohaninya yang berlangsung secara bertahap dan berkelanjutan.

Usia dini merupakan usia dimana anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Dimana usia tersebut merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar sehingga disebut sebagai usia emas (*golden age*). Anak pada usia dini sebagai usia dimana anak belum

memasuki suatu lembaga pendidikan formal, seperti SD (Sekolah Dasar) dan biasanya mereka tetap tinggal di rumah atau mengikuti kegiatan dalam bentuk berbagai lembaga pendidikan pra sekolah seperti Kelompok Bermain (KB), Taman Kanak-kanak (TK) atau penitipan anak.

Kesempatan emas ini hendaknya dimanfaatkan sebaik- baiknya untuk proses belajar anak. Rasa ingin tahu pada usia ini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu anak melebihi usia dini, khususnya usia 3-4 tahun. Oleh karena itu, anak usia dini dalam pertumbuhan dan perkembangannya di lingkungan sosial tempat ia hidup perlu diasuh dan dididik sesuai dengan nilai-nilai/norma-norma yang ada di masyarakat. Nilai yang kita ajarkan kepada anak melalui perbuatan bukan nasihat atau khutbah. Sebab anak-anak pada usia dini belajar melalui melihat apa yang ada disekitarnya

★ Dalam kaitan ini dibutuhkan bantuan orang dewasa untuk tumbuh dan berkembang termasuk belajar. Karena pendidikan bagi anak usia dini sangat penting untuk menciptakan interaksi edukatif yang diarahkan bagi perkembangan optimal seluruh potensi yang dimiliki anak. Dengan anak memiliki kerangka dasar (foundation) potensi yang kuat ketika usia dini, maka akan menjadi dasar dan penopang bagi perkembangan anak memasuki pendidikan lanjutan, berkarir maupun hidup di masyarakat kelak

Pengertian PAUD atau Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu proses pembinaan tumbuh kembang anak usia lahir hingga enam tahun secara menyeluruh, yang mencakup aspek fisik dan nonfisik dengan memberikan rangsangan bagi perkembangan jasmani, rohani (moral dan spiritual), motorik, akal pikir, emosional dan sosial yang tepat agar anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal. PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dapat dideskripsikan sebagai berikut:

Pertama, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pemberian upaya untuk menstimulasi, membimbing, mengasuh dan pemberian kegiatan pembelajaran yang akan menghasilkan kemampuan dan ketrampilan pada anak.

Kedua, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk penyelenggaraan yang menitikberatkan pada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik, halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual), sosial-emosional (sikap perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi.

Ketiga, sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) disesuaikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilalui oleh anak usia dini

Pendidikan anak usia dini dalam hal ini Kelompok Bermain (playgrup) sebagai penyelenggara pendidikan berfungsi membina, menumbuhkan dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal,

sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangan agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu dalam proses belajar mengajar untuk anak usia dini diharapkan dapat tercipta pembelajaran yang tidak membebani dan menyenangkan, sehingga anak akan semakin mudah menyerap apa yang mereka pelajari yakni sesuai dengan prinsip pendidikan anak usia dini yaitu belajar sambil bermain dan bermain sambil belajar. Dengan demikian akan terbentuk aspek kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik anak.

Adapun yang dimaksud dengan Taman Kanak-kanak (TK) adalah salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan bagi anak usia 4 tahun sampai dengan 6 tahun. Taman Kanak-Kanak (TK) memang merupakan jenjang pendidikan anak usia dini. Namun, pendidikan anak usia dini bagi anak tidak hanya terbatas pada taman kanak-kanak, melainkan juga dapat ditujukan bagi anak-anak usia 2-3 tahun

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dan Taman kanak-kanak (TK) PAUD bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Anak dapat dipandang sebagai individu yang baru mulai mengenal dunia. Ia belum mengetahui tata krama, sopan santun, aturan, norma, etika dan berbagai hal tentang dunia. Ia juga sedang

belajar berkomunikasi dengan orang lain dan belajar memahami orang lain.

Menurut Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Pasal 1 ayat 14 menjelaskan bahwa, tujuan dari pendidikan usia dini adalah upaya pembinaan sejak anak lahir hingga usianya mencapai 6 tahun dan dilakukan dengan memberikan rangsangan pendidikan, ini sangat membantu perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani anak supaya mempunyai kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak perlu dibimbing agar mampu memahami berbagai hal tentang dunia dan isinya. Ia juga perlu dibimbing agar memahami berbagai fenomena alam dan dapat melakukan ketrampilan-ketrampilan yang dibutuhkan untuk hidup di masyarakat. Interaksi anak dengan benda dan orang lain diperlukan agar anak mampu mengembangkan kepribadian, watak dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, PAUD bertujuan membimbing dan mengembangkan potensi setiap anak agar dapat berkembang secara optimal sesuai tipe kecerdasannya Adapun fungsi pendidikan TK (Taman Kanak-kanak) adalah untuk mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak, mengenalkan anak dengan dunia sekitar, menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi, mengembangkan ketrampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak, menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar. Tujuannya

adalah untuk membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial, emosional, kognitif, bahasa, fisik atau motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Tujuan dari TK (Taman Kanak-kanak) adalah kesinambungan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk insan kamil (manusia sempurna). Oleh karena itu, tujuan TK adalah pembentukan dasar untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak usia dini. Dalam hal itu keluarga juga mempunyai peranan penting untuk mewujudkan peletakan dasar dalam rangka memasuki pendidikan selanjutnya.

Usia dini merupakan saat yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar dari aspek perkembangan anak, salah satu aspek perkembangan yang harus dikembangkan dalam diri anak adalah aspek nilai agama dan moral. Mengajarkan agama pada anak memiliki tujuan mulia, yaitu membentuk pribadi anak yang shalih dan shalihah, mendekatkan diri kepada Allah dalam rangka menggapai ridha-Nya dan memiliki keimanan kuat. Hanya orang-orang yang memiliki keimanan kuat yang akan mampu bertahan menghadapi beratnya berbagai tantangan kehidupan.

Karakter merupakan nilai-nilai perilaku dari manusia yang berhubungan dengan Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama makhluk ciptaan manusia (manusia, hewan, tumbuhan), dan nilai

kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan serta perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang berfungsi untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada seluruh warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran dan kemauan, serta tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut.

4 Model pengembangan manasik haji

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) Manasik haji adalah peragaan pelaksanaan ibadah haji sesuai dengan rukun - rukunnya. Dalam kegiatan manasik haji, calon jamaah haji akan dilatih tentang tata cara pelaksanaan ibadah haji yang akan dilaksanakannya, misalnya rukun haji, persyaratan, wajib, sunah, maupun hal - hal yang tidak boleh dilakukan selama pelaksanaan ibadah haji. Selain itu, para calon jamaah haji juga akan belajar bagaimana cara melakukan praktik tawaf, sa'i, wukuf, lempar jumrah, dan prosesi ibadah lainnya dengan kondisi yang dibuat mirip dengan keadaan di tanah suci. Manasik haji juga diperlukan guna memberikan pemahaman kepada setiap calon jamaah haji tentang tujuan utama keberangkatan mereka ke tanah suci. Manasik haji sangat bermanfaat bagi para calon jamaah haji, karena setelah melaksanakan manasik haji, para calon jamaah haji akan dapat memahami hal - hal apa saja yang harus dilakukan pada saat melakukan ibadah haji nantinya. Para calon jamaah haji juga mempelajari budaya, bahasa, dan kondisi alam di Arab Saudi.

Manasik haji yang afdhol dan utama adalah tamattu yaitu seorang melakukan umrah pada bulan - bulan haji (Syawwal, Dzulqo'dah, dan awal bulan Dzulhijjah) yang diakhiri tahallul. Kemudian dilanjutkan kegiatan haji pada tanggal 8 Dzulhijjah dengan memakai ihram menuju Mina. Intinya, dimulai dengan umrah, lalu dilanjutkan dengan haji.

Pelatihan manasik haji pada anak usia dini di sekolah TK pada dasarnya merupakan salah satu wahana memperkenalkan nilai dan praktik ibadah haji tidak saja bagi anak, melainkan juga bagi guru dan wali murid. Materi ibadah haji sebagai sebagaimana umumnya materi ibadah tidak bisa dikuasai peserta didik dengan baik tanpa adanya keseimbangan antara teori dan praktik. Karena itu program pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan pembelajaran.

Ibadah haji merupakan rukun Islam yang ke lima dan wajib hukumnya dilaksanakan oleh seluruh umat Islam baik laki- laki maupun perempuan yang sudah istitho'ah (mampu) dan sudah memenuhi kriteria syarat-syarat ibadah haji. Berkaitan dengan hukum tersebut, Allah Swt. menerangkan di dalam ayat- ayat al- Qur'an. Haji Mabruur dapat pula diartikan dengan istilah Haji Makbul (haji yang diterima) Ciri dari, ibadah haji dapat dibagi dua, adalah ibadah haji yang tidak dicampuri dengan dosa, jauh dari riya, tidak dinodai dengan rafats,(kata dan perbuatan yang sis-sia), fusuq (memperlihatkan dan bangga akan perbuatan dosanya), jidal

(pertengkaran dan perselisihan). Sedangkan haji yang mardud terkait dengan dosa dan keharaman (Depag,RI).

Manasik haji adalah persiapan yang penting dilakukan sebelum keberangkatan ibadah haji. Hal ini tentunya untuk memberikan gambaran, petunjuk, dan penjelasan mengenai tata cara ibadah haji nantinya di Makkah. Tujuan manasik haji adalah untuk memudahkan jemaah haji saat melaksanakan ibadah nantinya.

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) tata cara manasik haji sebagai berikut ini:

1. Melakukan ihram dari miqat yang telah ditentukan Ihram dapat dimulai sejak awal bulan Syawal dengan melakukan mandi sunah, berwudhu, memakai pakaian ihram, dan berniat haji dengan mengucapkan Labbaik Allahumma hajjan, yang artinya: “aku datang memenuhi panggilan - Mu ya Allah, untuk berhaji. Kemudian berangkat menuju Arafah dengan membaca talbiyah untuk menyatakan niat : Labbaik Allahumma labbaik, labbaik laa syariika laka labbaik, inna al - hamda, wa ni'mata laka wa al - mulk. Laa syariika laka
Artinya : Aku datang ya Allah, aku datang memenuhi panggilan-mu, aku datang, tiada sekutu bagi - Mu, aku datang, sesungguhnya segala pujian, segala kenikmatan, dan seluruh kerajaan adalah milik Engkau, tiada sekutu bagi - Mu.

Ihram ialah pakaian berwarna putih yang dikenakan para jamaah haji ketika melangsungkan ibadah haji. Bagi laki-laki pakaian ihrom terdiri dari 2 lembar kain yang tidak berjahit. Satu lembar untuk diselendangkan, sedangkan satu lembar lagi untuk disarungkan. Pakaian ihrom bagi perempuan memakai pakaian biasa yang dapat menutup semua aurat. Pada waktu memakai pakaian ihrom juga sekaligus berniat untuk menunaikan ibadah haji atau ibadah umroh dan menjauhi semua larangan-larangan yang telah ditentukan

2. Wukuf di Arafah Dilaksanakan pada tanggal 9 Dzulhijjah, waktunya dimulai setelah matahari tergelincir sampai terbit fajar pada hari nahar (hari menyembelih kurban) tanggal 10 Dzulhijjah. Saat wukuf, ada beberapa hal yang harus dilakukan, yaitu: shalat jamak taqdim dan qashar Zuhur - Ashar, berdoa, berzikir bersama, membaca Al - Quran, shalat jamak taqdim dan qashar Maghrib - Isya.

Para jamaah sampai di Padang Arafah tepat pada waktu Zuhur dan asar dengan jama' taqdim dan qasar dengan satu kali azan dan dua iqamah. Selesai shalat, imam kemudian menyampaikan khutbah dari atas mimbar. Selama wukuf di Arafah, para jamaah haji menghabiskan/mengisi waktunya untuk memahasucikan Allah dengan meneriakkan talbiyah, berzikir dan berdoa.

3. Mabit di Muzdalifah, Mekkah Waktunya sesaat setelah tengah malam sampai sebelum terbit fajar. Di sini mengambil batu kerikil sejumlah 49 butir atau 70 butir untuk melempar jumroh di Mina, dan melakukan shalat subuh di awal waktu, dilanjutkan dengan berangkat menuju Mina. Kemudian berhenti sebentar di Masy'aral Haram (monumen suci) atau Muzdalifah untuk berzikir kepada Allah SWT (Q.S. Al Baqarah : 198), dan mengerjakan shalat subuh ketika fajar telah menyingsing.
4. Melontar Jumroh Aqobah Dilakukan di bukit Aqobah pada tanggal 10 Dzulhijjah dengan 7 butir kerikil, kemudian menyembelih hewan kurban. Tahalul Tahalul adalah berlepas diri dari ihram haji setelah selesai mengerjakan amalan – amalan haji.
5. Tahalul awal dilaksanakan setelah selesai melontar jumroh aqobah, dengan cara mencukur/memotong rambut sekurang - kurangnya 3 helai. Setelah tahalul boleh memakai pakaian biasa dan melakukan semua perbuatan yang dilarang selama ihram, kecuali berhubungan suami istri. Bagi yang ingin melaksanakan thawaf ifadhah pada hari itu dapat langsung pergi ke Mekkah untuk thawaf. Dengan membaca talbiyah masuk ke Masjidil Haram melalui Baabussalam (pintu salam) dan melakukan thawaf. Selesai thawaf

disunahkan mencium Hajar Aswad (batu hitam), lalu shalat sunah 2 rakaat di dekat makam Ibrahim, berdoa di Multazam, dan shalat 2 rakaat di Hijr Ismail (semuanya ada di kompleks Masjidil Haram). Kemudian melakukan sa'i antara bukit Shafa dan Marwa, dimulai dari bukit Shafa dan berakhir di bukit Marwa. Lalu dilanjutkan dengan tahalul kedua, yaitu mencukur/memotong rambut sekurang - kurangnya 3 helai. Dengan demikian, seluruh perbuatan yang dlarang selama ihram telah dihapuskan, sehingga semuanya kembali ke Mina sebelum matahari terbenam untuk mabit di sana.

6. Mabit di Mina Dilaksanakan pada hari tasyrik (hari yang diharamkan untuk berpuasa), yaitu pada tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Setiap siang pada hari- hari tasyrik itu melontar Jumroh Ula, Wustho dan Aqobah, masing - masing 7 kali. Bagi yang menghendaki nafar awal (meninggalkan Mina tanggal 12 Dzulhijjah se telah jumroh sore hari), melontar jumroh dilakukan pada tanggal 11 dan 12 Dzulhijjah saja. Tetapi bagi yang menghendaki nafar tsani atau nafar akhir (meninggalkan Mina pada tanggal 13 Dzulhijjah setelah jumroh sore hari), melontar jumroh dilakukan selama tiga hari (11, 12 dan 13 Dzulhijjah) Dengan selesainya melontar jumroh maka selesailah seluruh rangkaian kegiatan ibadah haji dan kembali ke Mekkah.

7. Thawaf Ifadhah Bagi yang belum melaksanakan thawaf ifadhah ketika berada di Mekkah, maka harus melakukan thawaf ifadhah dan sa'i . Lalu melakukan thawaf wada' sebelum meninggalkan Mekkah untuk kembali pulang ke daerah asal.

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) manfaat manasik haji sebagai berikut ini:

1. Mengetahui rangkaian ibadah haji dan umroh
2. Mengetahui doa – doa
3. Mengetahui hal - hal yang harus disiapkan seperti Jemaah laki - laki harus mengenakan kain ihram tanpa jahitan dan jamaag perempuan harus mengenakan pakaian yang menutupi aurat dan lain sebagainya
4. Tidak kaget saat pertama kali ke Arab Saudi, dengan manasik haji jamaah mendapatkan informasi atau gambaran singkat mengenai kondisi di Makkah dan Madinah dan lain sebagainya.

Hikmah dalam berhaji ada 8 hikmah, yaitu sebagai berikut:

1. Hikmah berpakaian ihrom, Islam memandang bahwa semua manusia adalah sama dan yang membedakannya dihadapan Allah Swt hanyalah ketaqwaannya.

2. Hikmah thawaf, berputar mengelilingi Ka'bah memberikan makna bahwa kehidupan ini terus berputar. Jatuh bangun, kaya miskin selalu melilit kehidupan manusia silih berganti.
3. Hikmah sa'i, keharusan usaha secara maksimal untuk mempertahankan kehidupan dengan penuh optimis dan tawakkal kepada Allah.
4. Hikmah tahallul, jamaah haji agar bersedia berkorban di jalan Allah baik dengan jiwa, raga dan harta.
5. Hikmah wukuf di padang Arafah, Arafah artinya mengenali. Dengan wukuf di Arafah diharapkan manusia bisa mengenali dirinya dan Tuhannya.
6. Hikmah mabit di Muzdalifah, mabit dan beristirahat di Muzdalifah bagaikan pasukan perang yang sedang menyiapkan tenaga dan senjata untuk berperang melawan musuh yaitu syetan.
7. Hikmah mabit di Mina, dengan mabit jamaah haji diharapkan mampu meningkatkan kualitas dirinya dengan memperbanyak dzikir kepada Allah dan mengenali lingkungan dimana ia tinggal.
8. Hikmah melempar jumroh, dengan melontar jumroh diharapkan agar jamaah haji bertekad memusuh segala kemaksiatan dengan janji diri untuk melempar jauh-jauh segala kemaksiatan dan kejahatan.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Terdapat kajian penelitian yang relevan sebagai berikut ini:

Menurut (Aud et al., 2021) yang berjudul “Pengembangan Media Pelatihan Manasik Haji Bagi Anak Usia Dini (AUD) di TK Masyithoh I Gemahan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menghasilkan dan kelayakan media pelatihan manasik haji bagi anak usia dini (AUD) di TK Masyithoh I Gemahan. Penelitian ini menggunakan jenis metode penelitian dan pengembangan (research & development) mengacu pada model Borg & Gall yang telah diadaptasi dengan mengambil bagian yang sesuai dengan kebutuhan peneliti. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik observasi dan angket, serta teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian dan pengembangan ini adalah menghasilkan alat permainan edukatif media pelatihan manasik haji bagi anak usia dini yang layak dengan melakukan langkah-langkah prosedur pengembangan Borg & Gall. Media ini layak digunakan berdasarkan hasil validasi dari ahli materi mendapat skor 4 dengan kategori layak dengan dan ahli media mendapat skor 4,6 dengan kategori sangat layak. Hasil uji coba kepada anak menghasilkan skor mencapai angka 68 sehingga jika dirata-rata akan mendapatkan nilai 4,5 yang berkategori sangat layak.

Menurut (Rizal & Sesmiarni, 2022) yang berjudul “Pengembangan Modul Manasik Haji Dalam Mata Kuliah Manajemen Haji Dan Umroh”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengembangkan modul amalan manasik haji dan umrah agar siswa dapat belajar secara mandiri. Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan atau

developmental research. Kajian ini mengembangkan bahan ajar berupa modul bagi mahasiswa agar berkompeten, praktis dan efektif dalam mata kuliah Manajemen Penyelenggaraan Haji dan Umrah dengan bobot 2 SKS dalam dua tahap yaitu pra - pengajaran dan kajian formatif. Tahap persiapan meliputi persiapan dan perencanaan sedangkan tahap studi formatif meliputi evaluasi diri, evaluasi ahli, uji coba individu, kelompok kecil dan lapangan dengan memilih 30 mahasiswa semester lima di prodi Manajemen Haji dan Umrah. Hasil dari penelitian ini adalah interaksi mahasiswa dengan modul praktikum manasik haji dan umroh prodi Manajemen Dakwah di Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Bukittinggi, termasuk penggunaan bahan ajar oleh mahasiswa di proses. pembelajaran bahan ajar ini agar dapat memahami materi dan memberikan informasi penting tentang bahan ajar ini. Interaksi siswa dengan bahan ajar modul amalan haji dan umrah tercermin dari potensi dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan skor rata - rata hasil belajar siswa adalah 86. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa materi pendidikan interaktif efektif untuk pembelajaran materi tiga dimensi.

Menurut (Mahfudh & Rumondor, 2020) yang berjudul “Pengembangan Religiusitas di Taman Pendidikan Al-Quran”. Pengembangan religiusitas pada anak usia dini sangatlah penting untuk penanaman sadar agama sejak dini. Penelitian ini bertujuan untuk

mengetahui upaya pengembangan religiusitas anak di Taman Pendidikan al- Qur'an Fathul „Ulum di Grojogan Wirokerten Banguntapan Bantul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Objek penelitian berupa upaya pengembangan religiusitas dan tingkat keberhasilan dalam pengembangannya. Tehnik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan religiusitas pada anak usia dini yaitu dengan menanamkan pengetahuan agama, nilai akhlak pada kegiatan TPA, menanamkan sadar agama dalam keseharian, yaitu memberikan punishment dengan unsur religiusitas, pengetahuan agama untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membiasakan sejak dini bagaimana cara menjadi Muslim yang taat sehingga menjadi modal yang optimal untuk pengembangan pendidikan selanjutnya.

Menurut (Rohmah, 2019) yang berjudul “Pengembangan Religiusitas Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Studi Kasus Di Smp N 20 Semarang”. ada penelitian lapangan (field research) yang dilakukan di SMPN 20 Semarang. SMPN 20 Semarang mempunyai visi untuk mewujudkan peserta didik yang mempunyai karakter religius, unggul dan berprestasi berdasarkan iman dan taqwa. Penelitian ini berfokus pada pengembangan religiusitas peserta didik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Data yang ada dianalisis dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa pengembangan religiusitas peserta

didik pada aspek kognitif, yaitu pada tingkat mengetahui dan memahami sudah baik. Selanjutnya, pengembangan religiusitas peserta didik pada aspek afektif yaitu pada tingkat penerimaan dan partisipasi sudah baik. Demikian juga pengembangan religiusitas peserta didik pada aspek psikomotorik yaitu pada tingkat gerakan refleks dan gerakan dasar fundamental sudah baik.

Menurut (Zainudin, 2023) yang berjudul “Pentingnya Mewujudkan Pengembangan Religiusitas Pada Lembaga Pendidikan Sekolah Dan Madrasah. Religiusitas memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral individu, terutama dalam konteks lembaga pendidikan seperti sekolah dan madrasah. Mewujudkan religiusitas pada lembaga pendidikan adalah suatu tantangan yang perlu diatasi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang mendorong pengembangan spiritual peserta didik. Artikel ini menyajikan tentang pentingnya mewujudkan religiusitas pada lembaga pendidikan, serta bagaimana upaya dan model yang dapat diterapkan untuk mencapai tujuan. Integrasi nilai-nilai agama dalam kurikulum menjadi langkah pertama yang harus dilakukan. Kurikulum yang mencakup pendidikan agama dan moral memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama yang dianut. Kerjasama yang erat yang dibangun antara lembaga pendidikan, orang tua, dan masyarakat dalam mewujudkan religiusitas. Kerjasama ini memiliki peran dalam memberikan dukungan,

menguatkan nilai-nilai agama, dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan spiritual peserta didik. Pemanfaatan teknologi dan media sosial dengan bijak dapat meningkatkan pemahaman peserta didik tentang agama, menyediakan sumber informasi yang tepat, dan memfasilitasi komunikasi antara lembaga pendidikan, peserta didik, dan orang tua.

Menurut (Rosi et al., 2022) yang berjudul “Meningkatkan Religiusitas Dengan Pendidikan Al-Qur’an Pada Usia Dini Di Desa Pao Pale Daya Ketapang Sampang” . Pengembangan religiusitas pada anak usia dini sangat urgen untuk ditanamkan karakter religius sejak dini. Di era globalisasi ini, anak-anak sangat mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif dari berbagai sumber seperti tayangan televisi dan pengaruh negatif internet yang kurang mendidik, media sosial, dan lingkungan yang sangat mempengaruhi religiusitas anak usia dini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya pengembangan religiusitas anak di Desa Pao Paleh Daya Kecamatan Ketapang Kabupaten Sampang. Penelitian ini menggunakan pendekatan PAR (Participatory Action Research). Objek penelitian berupa upaya pengembangan religiusitas dan tingkat keberhasilan dalam pengembangannya. Teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa upaya ntuk mengembangkan religiusitas pada anak usia dini adalah dengan menanamkan ilmu agama, nilai-nilai moral dalam kegiatan

pembelajaran Al- Qur'an di surau ngaji, menanamkan karakter religius dalam kehidupan sehari-hari yaitu memberikan hukuman dengan unsur religiusitas. , ilmu agama untuk diterapkan dalam kehidupan. setiap hari, dengan membiasakan sejak dini bagaimana menjadi muslim yang taat sehingga menjadi modal yang optimal bagi perkembangan kehidupan dan pendidikan selanjutnya.

Menurut (Ananda et al., 2020) yang berjudul “Pengembangan Modul Matematika Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal”. Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan atau research and development (R & D) dengan 10 tahapan yang dikemukakan oleh Borg & Gall(1989) dan dikembangkan kembali oleh peneliti, yaitu 1) Studi pendahuluan; 2) Perencanaan; 3) Pengembangan produk awal; 4) Uji Validasi; 5) Revisi Hasil Validasi; 6) Uji Awal; 7) Revisi Produk; 8) Uji Lapangan; 9) Penyempurnaan produk akhir; 10) Diseminasi dan Implementasi. Pada penelitian ini peneliti menyusun dan mengembangkan modul yang dirancang berbasis kearifan lokal agar memudahkan guru dalam mengimplementasikan dan melestarikan kearifan lokal pada anak, sebagai upaya penanaman nilai (value) bagi anak secara berkelanjutan. Modul yang telah disusun ini menggabungkan pembelajaran matematika anak usia dini dan kearifan lokal yang difokuskan pada tumbuhan khas Kalimantan Tengah. Modul ini selanjutnya diberi judul “Modul Pengembangan Matematika Anak Usia Dini Berbasis Kearifan Lokal”. Berdasarkan hasil validasi ahli

desain modul diperoleh presentase 90%, dengan kualifikasi modul sangat layak digunakan, serta validasi ahli materi diperoleh presentase 88%, dengan kualifikasi modul sangat layak digunakan. Sedangkan dari hasil uji awal yang dilakukan pada 3 guru PAUD diperoleh presentase 79,33% dengan kualifikasi modul layak digunakan. Dan hasil uji lapangan yang dilakukan pada 30 guru PAUD diperoleh kenaikan presentase sebesar 81,3% dengan kualifikasi modul layak digunakan sebagai panduan dan bahan ajar matematika anak usia dini serta mengenalkan tumbuhan khas Kalimantan Tengah

Menurut (Nuria, 2018) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran Hidup Sehat Anak Usia Dini Pada Taman Kanak-Kanak”. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran gaya hidup sehat di taman kanak-kanak usia 5-6 tahun. Penelitian ini termasuk pengembangan penelitian yang menggunakan metode penelitian dan pengembangan (RnD). Prosedur penelitian ini menggunakan model Borg dan Gall: (1) Langkah studi awal; (2) perencanaan; (3) Bentuk pengembangan produk, (4) Uji coba lapangan awal, (5) Revisi produk utama; (6) Uji lapangan utama; (7) Revisi produk operasional; (8) Uji coba lapangan operasional; (9) Revisi produk akhir. Subjek penelitian adalah kelompok B di TK Widya Pura Surakarta, pengambilan sampel dilakukan secara acak. Instrumen untuk mengumpulkan data penelitian ini adalah angket guru dan angket siswa. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan

pendekatan eksperimen. Hasil hipotesis dianalisis dengan sampel berpasangan t-test. Validasi modul dikumpulkan oleh pakar I, pakar II, dan pakar III dengan pengembangan langkah perencanaan, desain, Cetakan. Berdasarkan hasil yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran gaya hidup sehat adalah Efektif. Efektivitas modul telah dikumpulkan dengan menghitung hasil uji coba lapangan untuk mengetahui perbedaan nilai uji lapangan yang telah didapatkan. $2 \text{ tailed} = 0,000 < 0,05$ yang berarti signifikan.

Menurut (Assyauqi, 2020) yang berjudul “Pengembangan Modul Pembelajaran PAI Berbasis Digital Untuk Anak Berusa Dini”. Kerusakan moral pada anak disebabkan oleh kurangnya pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama dapat menjadi solusi dari permasalahan kerusakan moral anak. Dengan adanya Pendidikan agama, diharapkan anak dapat menerapkan nilai-nilai moral, sopan santun, norma dan etika yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai bentuk tanggung jawab dari pendidikan untuk anak sejak dini maka tulisan ini akan mencoba memberikan pemikiran yang berkaitan dengan persoalan tersebut. Untuk mengatasi permasalahan tersebut dikembangkanlah bahan ajar digital berbasis kompetensi dan berorientasi produksi yang valid dan layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran maupun untuk belajar mandiri siswa. Metodologi yang digunakan adalah pengembangan dengan produk akhir berupa buku ajar digital yang dikembangkan dengan model ADDIE. Adapun pendekatan yang

digunakan adalah pendekatan pembelajaran berbasis kompetensi dan berorientasi pada produksi. Berdasarkan analisis data yang diperoleh dari angket validasi, persentase validasi ahli materi sebesar 77,6%, ahli media sebesar 80,6%, uji coba perorangan sebesar 80%, uji coba kelompok kecil sebesar 81,9%, uji coba lapangan sebesar 82,4%. Hasil keseluruhan tersebut menunjukkan bahwa modul pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis digital memiliki kelayakan dan kevalidan untuk digunakan dalam kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam

C. Kerangka Pikir

Pembelajaran manasik haji menekankan pada proses belajar dengan menggunakan modul sehingga peserta didik dapat mengetahui bacaan, cara dan pemaknaan dalam ibadah haji sehingga tercapai tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik akan sangat berpengaruh terhadap peningkatan religiusitas peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru TKIT Mutiara Umat Kecamatan Majenang, religiusitas peserta didik PAUD masih rendah.

Oleh karena itu untuk memberi solusi terkait permasalahan diatas, maka peneliti bermaksud untuk mengembangkan modul pembelajaran manasik haji yang diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat meningkatkan religiusitas peserta didik PAUD. Melalui modul pembelajaran, peserta didik mampu mengenali atau memahami materi secara lebih mendalam sesuai dengan perkembangan pada anak usia dini,

karena dalam tampilan modul terdapat video animasi tentang ibadah haji serta doa-doa. Selain itu modul pembelajaran manasik haji juga mampu mengakomodasikan gaya belajar peserta didik baik secara visual, audio maupun kinestetik. Melalui gaya belajar yang dikehendaki sesuai kebutuhan peserta didik tersebut, diharapkan peserta didik akan lebih senang, termotivasi sehingga mudah dalam memahami materi manasik haji. Dengan demikian, peserta didik akan mempermudah mengetahui pemaknaan ibadah haji serta dapat meningkatkan religiusitas peserta didik PAUD.

